

Bab I

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan berlangsung secara perlahan tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai mulai disekitar abad ke 14 M, sebelum berdiri kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan, politik, ekonomi dan penyebaran mubaligh/ulama, waktu itu negara Daha dipimpin oleh Panyi Agung Maharaja Sari Kaburangan. Agama Islam semakin meluas setelah berdiri kerajaan Banjar yang mendapat bantuan dari Demak, dan juga hubungan Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban, Surabaya yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan.

Raden Paku yang dikenal sebagai sunan Giri putra Maulana Ishak, berlayar ke Kalimantan membawa barang dagangan dan dibagikan kepada pakir miskin dalam rangka penyebaran Islam di daerah ini.

Raden Sekar Sungsang (keturunan raja Daha) pergi ke tanah Jawa untuk belajar kepada Sunan Giri, yang kemudian dia bergelar "Sunan Serabut". Melalui jalur inilah kelak Raden Samudera (Pangiran Suriansyah) dapat memperoleh bantuan tentara kerajaan Demak dalam melawan Pangeran Tumenggung di kerajaan Daha yang merupakan pamannya sendiri. Bantuan kerajaan Demak itu baru terwujud setelah disetujui perjanjian bila memperoleh kemenangan perang melawan kerajaan Daha, maka raja dan para pejabat kerajaan akan masuk Islam, dan itu telah terbukti adanya.

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526 M., bersamaan pengislaman raja dan para menteri kerajaan, dan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Agama Islam ini disebarkan dengan bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, dipakai dalam kerajaan Banjar, dan para ulamapun dalam menyusun kitab menggunakan bahasa tersebut.¹

Pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan agama Islam di kerajaan Banjar semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya seorang ulama yang bernama Syekh Arsyad al-Banjari, dengan karya yang sangat terkenal yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*.²

Walaupun masyarakat Banjar sudah lama menganut agama Islam, dan dipandang sebagai masyarakat yang agamis, namun dalam kenyataan masih ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi-tradisi yang bercampur dengan ajaran agama Islam. Percampuran antara agama dengan tradisi itu ternyata tidak mudah dihindari.

Pischer menyebutkan adanya "*osmose*" (percampuran) antara religi kerakyatan dengan religi yang didatangkan. Religi kerakyatan adalah keberagamaan yang tumbuh secara natural dalam kehidupan rakyat. Keberagamaan ini melekat bersama ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama itu.

¹Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2, h. 122-123.

²M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1, h. 40

Sinkretisme ini terjadi karena: (a) adanya pengakuan secara tidak nyata kepada adanya otoritas yang menentukan susana kehidupan kini dan akan datang. (b) Pengakuan itu mendasari cara kerja yang tidak memerlukan pengetahuan, hukum, sebab akibat yang lazim dalam dunia empiris. (c) Legitimasi cara kerja dan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan Islam.³

Dari sekian banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kita adalah kepercayaan dalam melakukan perhitungan (*babilangan*) aksara nama untuk bayi/seorang yang dikaitkan dengan nasibnya, dan perhitungan (*babilangan*) nama untuk perjodohan serta kepercayaan perhitungan (*babilangan*) untuk mengetahui hari yang tepat untuk perkawinan.

Kepercayaan dalam perhitungan tersebut tidak lenyap begitu saja walau masyarakat daerah ini dipandang sudah cukup maju baik dari segi keberagamaan, pendidikan, ataupun ekonomi. Kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya atau adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat sebelum kedatangan Islam, asimilasi dan akulturasi budaya tak terhindarkan pada masyarakat Banjar. Sehingga semua adat-istiadat yang mereka lakukan seakan-akan semua berasal dari Islam, tak terkecuali masalah perhitungan (*babilangan*) secara irasional untuk memberi nama kepada seseorang/bayi, perhitungan untuk menentukan jodoh yang cocok atau paling tepat untuknya, termasuk masalah kepercayaan dalam menentukan hari yang bagus untuk melangsungkan suatu perkawinan.

Orang tuanya baik ayah atau ibunya sering menanyakan kepada orang "Pintar" ataupun spiritulis, mengenai nama yang baik dan cocok untuk bayi/anaknya, yang diharapkan kelak dapat

³Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 19-20.

memberi kebahagiaan/keberuntungan baginya dan keluarganya. Anak yang nakal, sering sakit, susah diatur, pemalas, dan lain-lain, oleh masyarakat Banjar sering dikaitkan karena aksara namanya terlalu tinggi atau nama itu tidak cocok untuk dimilikinya, walau nama itu baik/bagus menurut artinya. Sebagai contoh namanya Saleh atau Muhammad, dan nama-nama baik lainnya, bila tidak cocok untuk dimilikinya, akan membawa akibat jelek seperti keluar masuk penjara karena melakukan suatu kejahatan, ataupun akibat buruk lainnya seperti, penangisan, penyakit yang aneh, durhaka dan sebagainya, padahal nama tersebut baik secara maknanya. Sebagian masyarakat Banjar bila seorang anak yang sudah diberi nama/tasmiyah, namun sering sakit, nakal, penangisan dan lain-lain, maka membuka kemungkinan nama itu akan diganti, karena dianggap tidak baik atau aksaranya dianggap terlalu tinggi. Kepercayaan dan aktivitas keagamaan sekitar pemberian nama ini berlanjut pada masalah perjodohan. Untuk menentukan calon isteri atau suami masyarakat Banjarpun selalu melakukan hal yang sama, dengan bertannya kepada orang "Pintar" ataupun spiritualis tentang baik tidaknya kalau mereka disatukan, yang dalam bahasa Banjarnya apakah "*satibang*", *saurat*, *sajodohkah*". Bila ternyata dianggap tidak "*satibang/saurat/sajodoh*", Maka tidak menutup kemungkinan perjodohan dibatalkan atau dicari jalan keluar dengan cara mengganti nama calon isteri atau suami. Walaupun secara lahir atau batin bagus untuk disatukan seseorang dengan pasangannya, namun masyarakat Banjar masih mempercayai hitungan (*babilangan*) kapan hari perkawinan yang tepat untuknya, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hari hujan saat perkawinan atau semua masakan tidak enak atau basi, kesurupan waktu bersanding dan lain sebagainya.

Berbagai cara yang dilakukan masyarakat Banjar sekitar perhitungan aksara secara irasional terhadap nama atau sekitar perjodohan yang dikaitkan dengan nasibnya kelak, serta kepercayaan mengenai nama seseorang serta sekitar perjodohan

tersebut. Masalah tersebut sudah ada mahasiswa-mahasiswa yang meneliti atas bimbingan dan arahan penulis, dan adanya buku-buku yang membahas masalah tersebut. Di samping itu masih ada masalah perhitungan nama, perjodohan dan perhitungan waktu perkawinan ini yang berkembang di masyarakat dan belum ada yang menelitinya. Sehingga penulis ingin menghimpun atau menyatukan semua tradisi orang Banjar ini, yang berbeda-beda cara menghitungnya, baik yang sudah diteliti dan tertuang dalam buku-buku dan skripsi-skripsi, maupun yang belum dilakukan penelitian. Kesemuanya penulis jadikan sebuah penelitian yang utuh dan lengkap, yang mencakup berbagai cara dan kepercayaan masyarakat Banjar sekitar perhitungan nama, perjodohan dan waktu perkawinan. Kemudian dikaji secara Islam, sehingga akan nampak hal-hal yang bersesuaian dengan ajaran agama dan yang menyimpang.